



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2640-2654

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2229

## Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Identitas dan Karakter Anak Generasi Alpha

Nuning Dwi Praningtyas<sup>1</sup>, Muhammad Tareh Aziz<sup>2</sup>, dan Aisyah Durrotun Nafisah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Darul Ulum Lamongan

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membentuk identitas dan karakter anak Generasi Alpha di tengah arus transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif guru dalam menerapkan KBC. Penelitian dilaksanakan di KB Aisyiyah, Kelurahan Kalitegah, Kabupaten Lamongan, melibatkan dua orang guru sebagai informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan KBC. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dianalisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui member check dan triangulasi. Hasil menunjukkan implementasi KBC berfokus pada hubungan emosional yang hangat dan empatik sebagai respons terhadap krisis identitas dan penurunan moral akibat ketergantungan gadget dan tren media sosial, serta terbukti meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan kesadaran moral anak. Pendekatan ini menjadi respons terhadap munculnya gejala krisis identitas dan penurunan moral pada anak, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, penggunaan gadget, serta kecenderungan mengikuti tren tanpa pemahaman nilai. Penelitian ini berkontribusi menunjukkan bahwa KBC efektif diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini, bukan hanya madrasah formal, dalam membangun identitas Generasi Alpha.

**Kata Kunci :** Kurikulum Berbasis Cinta; Generasi Alpha; Krisis Identitas; Degradasi Moral

**ABSTRACT.** This study aims to examine the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in shaping the identity and character of Generation Alpha children amidst the digital transformation. The study used a qualitative approach with a phenomenological design to understand teachers' subjective experiences in implementing the KBC. The study was conducted at KB Aisyiyah, Kalitegah Village, Lamongan Regency, involving two teachers as informants who were purposively selected based on their direct involvement in the implementation of the KBC. Data were collected through in-depth interviews, analyzed for data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity maintained through member checks and triangulation. The results show that the implementation of the KBC focuses on warm and empathetic emotional relationships as a response to the identity crisis and moral decline due to dependence on gadgets and social media trends, and has been proven to increase children's self-confidence, empathy, and moral awareness. This approach is a response to the emergence of symptoms of identity crisis and moral decline in children, which are influenced by social changes, the use of gadgets, and the tendency to follow trends without understanding values. This study contributes to showing that the KBC is effectively implemented at the early childhood education level, not only formal madrasas, in building the identity of Generation Alpha.

**Keyword :** Love-Based Curriculum; Generation Alpha; Identity Crisis; Moral Degradation

Copyright (c) 2026 Nuning Dwi Praningtyas dkk.

✉ Corresponding author : Nuning Dwi Praningtyas

Email Address : nuningdwip@gmail.com

Received 8 Mei 2026, Accepted 28 Juni 2026, Published 28 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan secara intelektual, melainkan merupakan upaya komprehensif untuk membentuk manusia yang utuh atau *insān kāmil* [1]. Esensi pendidikan adalah menyinergikan potensi akal, hati, dan jiwa demi melahirkan pribadi yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlakul karimah. Namun, paradigma pendidikan kontemporer saat ini masih terjebak pada pengutamaan aspek kognitif dan prestasi akademik semata [2]. Dominasi standar kompetensi intelektual dalam kurikulum sering kali memosisikan nilai spiritual dan afektif sebagai aspek sekunder. Kondisi tersebut memicu berbagai persoalan, seperti krisis nilai dan degradasi moral pada generasi muda. Tradisi pendidikan Islam seharusnya memadukan ilmu, iman, dan amal secara integral untuk membangun peradaban yang luhur [3].

Menanggapi tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengambil langkah strategis dengan merilis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Juli 2025. Kebijakan ini merupakan inisiasi langsung dari Menteri Agama, Prof. Nasaruddin Umar, dengan tujuan merevitalisasi sistem pendidikan keagamaan nasional [4]. KBC mengusung kerangka kerja yang memosisikan nilai cinta yang mencakup kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri dan sesama manusia, cinta kepada alam, serta cinta kepada tanah air sebagai pilar utama [5]. Lebih dari sekadar pembaruan administratif, KBC merupakan upaya fundamental untuk mereorientasi pendidikan Islam pada nilai spiritualitas dan kasih sayang. KBC menawarkan paradigma alternatif yang berfokus pada nilai-nilai transendental di tengah arus individualisme dan materialisme yang kian masif [6].

Penting untuk ditegaskan bahwa implementasi KBC tidak dimaksudkan sebagai pengganti mutlak bagi kurikulum yang telah ada, melainkan sebagai bentuk pengayaan dan penguatan sistemik [7]. Pendekatan ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, inklusivitas, serta kesadaran ekologis pada setiap komponen instruksional. Melalui perspektif ini, kurikulum bertransformasi dari sekadar perangkat teknis menjadi instrumen kultural dan spiritual yang berperan dalam membentuk integritas kepribadian manusia [8]. Langkah taktis ini diambil untuk menjembatani dikotomi antara pencapaian kognitif dengan pengembangan karakter serta empati kemanusiaan. Pendidikan karakter tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai pengajaran nilai moral, tetapi sebagai sistem yang menumbuhkan integritas diri, empati sosial, dan kesadaran spiritual [9].

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan model pendidikan yang humanistik semakin mendesak seiring dengan meningkatnya individualisme, intoleransi, hingga penurunan etika sosial akibat arus digital [10]. Menjawab tantangan ini, KBC berupaya memulihkan keseimbangan sebagai paradigma baru yang menempatkan cinta sebagai nilai universal sekaligus landasan filosofis, pedagogis, dan aksiologis dari proses pendidikan [11]. KBC tidak hanya mendidik akal untuk berpikir, tetapi juga hati untuk merasakan dan tangan untuk bertindak dengan kasih. Konsep cinta dalam KBC memiliki dimensi multidisipliner yang sangat mendalam [12]. Secara ontologis, cinta dipandang sebagai hakikat keberadaan manusia yang saling terhubung dengan Tuhan, sesama, dan

alam semesta [13]. Secara epistemologis, cinta menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan yang bermakna, di mana belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan pengalaman spiritual dan emosional [14]. Secara aksiologis, cinta menuntun tindakan etis, sehingga teknologi dan sains digunakan bukan untuk dominasi, melainkan pelayanan kemanusiaan [15].

Dalam konteks ini, KBC menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, antara rasionalitas dan welas asih. Namun, urgensi penerapan KBC ini tidak lahir di begitu saja, melainkan dipicu oleh fenomena degradasi moral yang kian nyata [16]. Kemunduran perilaku yang dilakukan oleh individu maupun komunitas merupakan tanda rapuhnya fondasi karakter. Sayangnya, kemajuan teknologi justru sering kali berkontribusi terhadap kerusakan moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti penyalahgunaan media digital yang menggerus nilai-nilai kesantunan [17]. Fenomena degradasi moral ini secara spesifik menghantam Generasi Alpha, yang merupakan keturunan dari generasi milenial. Sebagai generasi yang lahir sepenuhnya di era industri 4.0, mereka mengalami pergeseran gaya hidup dari tradisional menjadi sangat bergantung pada teknologi [18]. Dampak globalisasi telah mengubah wajah pendidikan di Indonesia [19].

Populasi abad ini disebut sebagai “masyarakat digital” karena mereka berinteraksi secara intens dengan teknologi setiap harinya, di mana informasi dapat diakses secara instan namun seringkali tanpa filter yang kuat [20]. Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat intens di mana algoritma sering kali lebih dominan dalam membentuk persepsi mereka dibandingkan figur otoritas tradisional seperti orang tua atau guru [21]. Ketergantungan yang tinggi pada dunia virtual ini menciptakan paradoks, di satu sisi mereka memiliki kecerdasan digital yang luar biasa, namun di sisi lain mereka rentan kehilangan pijakan realitas emosional dan sosial. Akibatnya, proses pembentukan karakter menjadi terfragmentasi, karena nilai-nilai moral yang mereka serap sering kali berasal dari konten global yang bersifat instan dan tanpa penyaringan etika yang memadai [22].

Kondisi ini diperparah dengan masuknya pengaruh kultur luar secara bebas yang semakin mempercepat degradasi moral generasi muda Indonesia. Arus globalisasi membawa perubahan signifikan pada akhlak, sikap, pola bicara, serta rasa hormat terhadap sesama [23]. Hilangnya batasan budaya membuat nilai-nilai lokal dan keagamaan mulai terpinggirkan. Jika tidak ada intervensi yang kuat dalam sistem pendidikan, maka transformasi digital hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknis namun rapuh secara karakter dan adab [24]. Kerentanan ini akhirnya bermuara pada fenomena krisis identitas yang mengkhawatirkan di kalangan Generasi Alpha. Mereka cenderung mengalami kebingungan peran dalam mendefinisikan jati diri di tengah kepuangan tren media sosial yang berubah setiap saat [25]. Identitas mereka tidak lagi berakar pada nilai-nilai luhur atau spiritualitas, melainkan pada pengakuan semu di dunia maya. Hal ini diperparah dengan hilangnya batasan antara ranah privat dan publik, yang jika dibiarkan, akan melahirkan generasi yang mengalami alienasi diri atau keterasingan dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang sesungguhnya [26]. Dalam kondisi demikian, KBC hadir sebagai antitesis terhadap krisis identitas dan

degradasi moral tersebut. Jika pendidikan sekuler cenderung mekanistik dan kompetitif, KBC menawarkan pendekatan yang menyentuh afeksi anak secara mendalam [27]. Dengan menempatkan cinta sebagai poros utama, kurikulum ini dapat memberikan jawaban atas kekosongan spiritual Generasi Alpha [28].

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang relevan dengan penelitian ini. Pada aspek implementasi KBC, studi Samsuddin dan Muaddib mengenai implementasi KBC pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa KBC mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan suasana kelas yang kondusif serta menguatkan pengembangan karakter siswa [29]. Sejalan dengan itu, Hidayati dan Maula menganalisis Panduan KBC dan merelevansikannya dengan peran pesantren sebagai model ideal implementasi KBC [30]. Humayro dan Minarti mengkaji implementasi KBC pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan menemukan bahwa KBC lebih tepat dipahami sebagai pendekatan penguatan nilai dalam Kurikulum Merdeka daripada sebagai kurikulum baru yang menggantikan kurikulum yang sudah ada [31]. Pada aspek pendidikan karakter anak usia dini, Maryatun dan Harahap masing-masing menegaskan pentingnya penanaman karakter sejak usia dini serta peran strategis pendidik PAUD dalam membangun karakter anak [32] [33]. Sementara itu, pada aspek pembentukan identitas Generasi Alpha, Mubasiroh dan Ma'arif menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun identitas diri Generasi Alpha melalui nilai-nilai spiritual dan moral [34]. Sedangkan Salsabila, dkk menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk kesadaran demokrasi, partisipasi politik, dan pluralisme budaya pada generasi ini [35].

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi tiga kesenjangan penelitian (*research gap*) yang melandasi penelitian ini. Pertama, penelitian-penelitian implementasi KBC yang ada secara konsisten dilakukan pada jenjang madrasah formal dan pesantren, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga jenjang menengah (MTs/MA), sehingga gambaran implementasinya masih terbatas pada konteks pendidikan formal usia sekolah. Kedua, penelitian pendidikan karakter anak usia dini selama ini lebih banyak mengkaji peran lembaga, lingkungan, dan *role model* secara umum, namun belum banyak yang secara khusus menempatkan KBC sebagai kerangka kurikulum yang diuji penerapannya pada satuan PAUD nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), sehingga implementasi KBC pada jenjang usia dini masih jarang diteliti secara empiris. Ketiga, penelitian tentang Generasi Alpha sejauh ini cenderung membahas krisis identitas dan urgensi pendidikan karakter secara terpisah dari kerangka KBC, sehingga belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan implementasi KBC dengan upaya mengatasi krisis identitas dan degradasi moral pada Generasi Alpha, khususnya pada usia prasekolah. Ketiga kesenjangan ini menegaskan bahwa irisan antara implementasi KBC, pendidikan karakter anak usia dini, dan krisis identitas Generasi Alpha pada satuan PAUD nonformal merupakan area yang belum banyak dieksplorasi, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di KB Aisyiyah di Kelurahan Kalitegah, Kecamatan Kalitegah, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur melalui observasi

awal dan wawancara informal dengan guru menunjukkan beberapa indikasi nyata krisis karakter pada anak Generasi Alpha di lokasi penelitian, yaitu kurangnya kesabaran anak dalam menunggu giliran atau menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginannya, menurunnya sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, ketergantungan pada gadget baik di rumah maupun di sekolah, serta kecenderungan menirukan tren yang dilihat di media sosial meski pemahamannya masih terbatas. Data awal ini menegaskan perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya umumnya bersifat konseptual atau studi literatur dan dilakukan pada jenjang madrasah/sekolah menengah, penelitian ini didukung oleh data empiris lapangan dari jenjang PAUD nonformal, sekaligus secara eksplisit mengaitkan implementasi KBC dengan upaya menjawab krisis identitas Generasi Alpha yang terjadi sejak usia dini.

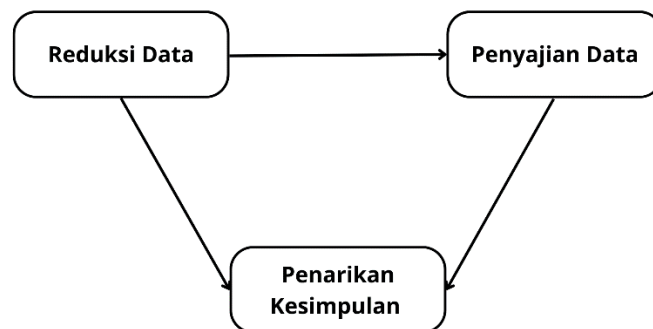
Urgensi penerapan KBC menjadi semakin relevan untuk dikaji di KB Aisyiyah Kelurahan Kalitegah. Lembaga ini berada dalam lingkungan masyarakat yang secara kultural religius, namun dalam praktik keseharian peserta didik mulai terpapar penggunaan teknologi digital secara intens sejak usia dini, yang berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Rumusan sekaligus tujuan penelitian ini difokuskan pada pengkajian secara komprehensif mengenai konsep serta implementasi KBC dalam proses pembelajaran di KB Aisyiyah, dengan mempertimbangkan konteks nyata yang dihadapi peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi krisis identitas serta fenomena degradasi moral yang terjadi di lingkungan KB Aisyiyah sebagai dampak dari dinamika sosial dan transformasi digital. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran strategis KBC dalam membentuk identitas diri anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, spiritualitas, dan karakter yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga diharapkan mampu menjadi solusi edukatif dalam menghadapi tantangan pembentukan kepribadian generasi usia dini di era kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif (*lived experience*) guru dalam menerapkan KBC pada praktik pembelajaran sehari-hari di KB Aisyiyah. Desain penelitian ini mengikuti enam tahapan, yaitu identifikasi fenomena, pemilihan informan, pengumpulan data, analisis data, validasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam implementasi KBC, tetapi juga menelusuri bagaimana makna pengalaman tersebut dibentuk dan dimaknai oleh subjek penelitian [36]. Penelitian ini melibatkan dua orang informan, yaitu dua guru di KB Aisyiyah Kalitegah yang terlibat langsung dalam penerapan KBC pada kegiatan pembelajaran harian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) merupakan guru aktif yang mengampu kelas dan menerapkan nilai-nilai KBC dalam interaksi sehari-hari dengan anak, dan (2) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun di lembaga tersebut sehingga

memahami konteks dan dinamika perkembangan anak secara memadai. Kedua informan dipilih karena keduanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan triangulasi sumber data antarinforman untuk memperkaya dan memperkuat kredibilitas temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Aisyiyah, Kelurahan Kalitegah, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang merupakan lingkungan pendidikan anak usia dini di tengah masyarakat yang sedang mengalami transformasi digital namun tetap memiliki landasan nilai religius yang kuat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 April hingga 10 Mei 2026. Sejalan dengan yang disampaikan pada bagian abstrak, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada kedua informan guru. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan berpedoman pada pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai KBC, untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang dimiliki informan terkait penerapan KBC dalam membentuk identitas dan karakter anak Generasi Alpha [37]. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi pengalaman-pengalaman esensial yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang menekankan makna pengalaman informan, dan (3) penarikan kesimpulan berupa esensi dari pengalaman tersebut [38]. Dalam proses analisis, peneliti melakukan *bracketing*, yaitu menunda asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman informan secara objektif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik validasi, yaitu *member check* untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan serta triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari kedua informan guru [39].



Gambar 1. Teknik Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru sebagai informan utama menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif informan dalam memahami dan mengimplementasikan KBC dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa konsep dan implementasi KBC di KB Aisyiyah berupaya membangun

hubungan yang hangat, penuh empati, dan memberikan rasa aman secara emosional kepada peserta didik. Informan mengungkapkan bahwa dalam praktik sehari-hari, ia menyapa siswa dengan ramah, mendengarkan pendapat mereka tanpa menghakimi, bersikap sabar ketika siswa melakukan kesalahan, serta memberikan perhatian yang adil kepada seluruh siswa. Dalam menciptakan rasa disayangi dan dihargai, informan berupaya menghadirkan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

**Tabel 1. Implementasi KBC**

Aspek Temuan	Implementasi KBC	Dampak pada Anak
Membangun relasi hangat dan rasa aman emosional	Menyapa ramah, mendengarkan tanpa menghakimi, sabar saat anak salah, perhatian adil ke semua siswa	Anak merasa disayangi dan dihargai
Apresiasi dan penghindaran perbandingan	Memberi apresiasi sederhana, tidak membandingkan antarsiswa, memberi ruang bertanya dan berpendapat	Anak lebih percaya diri dan terbuka
Pendekatan tanpa tekanan	Menghindari tindakan memperlakukan anak di depan teman	Anak merasa aman secara psikologis
Pelibatan orang tua	Komunikasi rutin via grup WhatsApp, pertemuan wali murid, kegiatan parenting	Keselarasan pola asuh rumah–sekolah memperkuat pembentukan karakter
Penyesuaian metode untuk Generasi Alpha	Media digital, video pembelajaran, aktivitas berbasis permainan; penanaman tanggung jawab penggunaan gadget	Keterlibatan belajar meningkat, ketergantungan gadget ditekan
Pengaruh gadget dan media sosial	Pengarahan penggunaan gadget agar tetap edukatif	Dampak negatif: bahasa kurang sopan, fokus belajar menurun, lebih tertarik dunia digital daripada interaksi langsung
Indikasi krisis identitas	Bimbingan dari guru dan orang tua dalam masa pencarian jati diri	Anak cenderung mengikuti tren media sosial dalam berpakaian dan berbicara
Respons terhadap teguran	Pendekatan lembut dan tidak menghakimi	Respons anak beragam: sebagian menerima baik, sebagian defensif
Dampak positif keseluruhan implementasi KBC	Pendekatan berbasis kasih sayang sebagai landasan moral dan spiritual	Anak lebih terbuka, sopan, percaya diri, kooperatif, dan empatik terhadap teman
Relasi guru–anak sebagai pelindung	Kedekatan emosional guru dan anak	Anak lebih terbuka berbagi masalah, tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar

Apresiasi sederhana sering diberikan kepada siswa. Selain itu juga tidak membandingkan kemampuan antar siswa, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Informan juga menekankan pentingnya penggunaan pendekatan yang tidak menekan dan menghindari tindakan memperlakukan siswa di depan teman-temannya, sehingga siswa merasa aman secara psikologis dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Terkait pelibatan orang tua, informan menjelaskan bahwa sekolah menjalin komunikasi secara rutin melalui berbagai media, seperti grup WhatsApp, pertemuan wali murid, serta kegiatan parenting. Melalui komunikasi tersebut, terjadi suatu proses di mana sekolah tidak hanya menyampaikan perkembangan siswa, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang penuh kasih sayang [40]. Informan

menegaskan bahwa keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha, informan mengungkapkan bahwa ia melakukan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media digital, video pembelajaran, serta aktivitas berbasis permainan menjadi strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, informan juga menanamkan nilai tanggung jawab dalam penggunaan gadget agar siswa tidak mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Informan juga mengungkapkan adanya perubahan perilaku pada anak-anak saat ini. Menurutnya, siswa cenderung lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, namun terkadang kurang memperhatikan aspek sopan santun, baik dalam berbicara kepada guru maupun orang tua. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan kurang sabar dan memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara instan.

Informan lalu menyoroti pengaruh gadget dan media sosial terhadap perkembangan perilaku siswa. Ia menyatakan bahwa terdapat dampak negatif, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, menurunnya fokus belajar, serta meningkatnya ketertarikan pada dunia digital dibandingkan interaksi langsung. Meskipun demikian, informan mengakui bahwa apabila diarahkan dengan tepat, gadget juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Dalam kaitannya dengan pencarian identitas diri, informan mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung mengikuti tren yang berkembang di media sosial, baik dari segi cara berpakaian maupun berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berada dalam tahap pencarian jati diri dan masih memerlukan bimbingan yang tepat dari lingkungan sekitarnya, khususnya guru dan orang tua. Terkait respons siswa terhadap teguran, informan menyampaikan bahwa reaksi yang ditunjukkan cukup beragam.

Sebagian siswa dapat menerima teguran dengan baik, namun terdapat pula siswa yang menunjukkan sikap defensif atau merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, informan memilih menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak menghakimi dalam memberikan nasihat, sehingga siswa lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Implementasi KBC juga menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Informan mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka, lebih sopan, serta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Selain itu, siswa juga lebih mudah diajak bekerja sama dan mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman-temannya. Pendekatan berbasis kasih sayang turut membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri dan memahami perilaku mereka.

Informan menjelaskan bahwa ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih berani mengekspresikan diri. Dari kondisi tersebut, guru memiliki kesempatan untuk membimbing siswa dalam memahami perilaku yang baik dan kurang baik secara bertahap. Informan juga menegaskan bahwa hubungan yang dekat antara guru dan siswa berperan sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Ketika siswa merasa nyaman dan percaya kepada guru, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi masalah dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, termasuk yang berasal dari internet dan lingkungan sosial. Akhirnya, informan menekankan pentingnya

kurikulum yang mengedepankan nilai moral dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Siswa yang memiliki karakter baik, empati, dan tanggung jawab akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai implementasi KBC, seperti studi Samsuddin dan Muaddib [29] serta Humayro dan Minarti [31] yang juga menemukan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang mampu menguatkan karakter dan meningkatkan keterlibatan belajar siswa; namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang madrasah formal dengan metode kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menghadirkan data empiris langsung dari jenjang PAUD nonformal melalui wawancara mendalam dengan guru yang menerapkan KBC secara langsung pada anak usia dini. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada keterkaitan eksplisit antara implementasi KBC dengan krisis identitas Generasi Alpha, suatu hal yang belum banyak ditemukan pada penelitian terdahulu seperti Mubasiroh dan Ma'arif yang membahas krisis identitas generasi ini secara terpisah dari kerangka kurikulum tertentu [34]. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini, yaitu perlunya penguatan relasi emosional yang hangat antara guru dan anak, pelibatan orang tua secara konsisten, serta pendampingan penggunaan gadget sejak usia dini sebagai upaya preventif menghadapi krisis identitas dan degradasi karakter pada Generasi Alpha, sehingga lembaga PAUD tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas anak yang utuh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi KBC yang dilakukan oleh guru sejalan dengan pandangan pendidikan yang menekankan pembentukan manusia secara utuh. Praktik membangun hubungan hangat, penuh empati, serta menciptakan rasa aman secara emosional antara guru dan siswa mencerminkan upaya menyinergikan aspek akal, hati, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan harus menitikberatkan pada pembentukan karakter, sikap, dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendekatan yang diterapkan informan, seperti tidak menghakimi siswa, memberikan apresiasi, serta menghindari perlakuan yang merendahkan, menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembelajaran yang berpusat pada kognitif menuju pendekatan yang lebih humanis dan afektif. Hal ini menjadi penting mengingat kecenderungan pendidikan saat ini yang masih menitikberatkan pada aspek intelektual semata, sehingga sering kali mengabaikan dimensi emosional dan moral [41]. Dalam konteks ini, KBC hadir sebagai upaya untuk mengembalikan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter.

Pelibatan orang tua dalam proses pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Konsistensi pola asuh yang penuh kasih sayang di rumah dan di sekolah menjadi faktor krusial dalam membentuk karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak secara integratif agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi

secara optimal dalam diri anak. Penyesuaian metode pembelajaran terhadap karakteristik Generasi Alpha, seperti penggunaan media digital dan pendekatan berbasis permainan, mencerminkan respons terhadap perubahan zaman yang ditandai dengan dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya dampak negatif dari penggunaan gadget, seperti menurunnya fokus belajar, perubahan bahasa, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini memperlihatkan adanya tantangan serius dalam dunia pendidikan, di mana kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral dan emosional peserta didik [42].

Penelitian ini juga memotret soal bagaimana kondisi krisis identitas dan penurunan moral anak di KB Aisyiyah. Hasilnya adalah adanya fenomena perubahan perilaku siswa yang cenderung kurang sabar, kurang memperhatikan sopan santun, serta memiliki kecenderungan instan, memperkuat indikasi adanya degradasi moral pada generasi muda. Selain itu, kecenderungan siswa mengikuti tren media sosial dalam berpakaian dan berbicara menunjukkan adanya gejala krisis identitas, di mana anak masih mencari jati diri di tengah arus informasi yang begitu cepat dan masif. Hal ini semakin diperparah oleh lingkungan digital yang membentuk pola pikir dan perilaku anak tanpa adanya filter nilai yang kuat. Dalam situasi tersebut, pendekatan berbasis cinta yang diterapkan oleh guru terbukti mampu memberikan dampak positif. Siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, serta menunjukkan peningkatan dalam sikap empati dan kerja sama. Kedekatan hubungan antara guru dan siswa juga berperan sebagai benteng yang melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan luar. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka cenderung lebih mudah diarahkan dalam memahami nilai-nilai yang baik dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari [43].

Selain itu, peran KBC dalam membentuk identitas diri anak di KB Aisyiyah terlihat dari berbagai perubahan positif pada siswa. Sejak diterapkannya pendekatan ini, informan menilai bahwa siswa-siswa menjadi lebih terbuka, lebih sopan, serta lebih percaya diri. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan memiliki rasa empati terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Pendekatan kasih sayang juga membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri dan memahami perilaku mereka. Ketika siswa merasa dihargai, mereka menjadi lebih berani mengekspresikan diri. Dari kondisi tersebut, guru dapat lebih mudah membimbing siswa dalam memahami perilaku yang baik dan kurang baik secara bertahap. Proses ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran diri anak. Hubungan yang dekat antara guru dan murid juga berperan sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Saat siswa merasa nyaman dengan gurunya, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi masalah dan pengalaman [44].

Implementasi KBC menunjukkan bahwa nilai kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual anak. Pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan,

melainkan menjadi proses pembentukan makna, pengalaman emosional, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan integritas moral. Dalam konteks masyarakat digital yang sarat dengan arus globalisasi dan individualisme, pendekatan ini menjadi semakin relevan. Ketergantungan generasi muda terhadap teknologi serta paparan informasi tanpa batas berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan keagamaan. Oleh karena itu, implementasi KBC dapat diposisikan sebagai jawaban atas krisis identitas dan degradasi moral yang dialami Generasi Alpha. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual secara mendalam. Melalui internalisasi nilai kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran, pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, memiliki jati diri yang kuat, berakhlak, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial [45].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa KBC yang diterapkan di lingkungan KB Aisyiyah berfokus pada pembangunan hubungan emosional yang hangat, empatik, dan menghargai anak sebagai fondasi utama pembelajaran. Pendekatan ini menjadi respons terhadap munculnya gejala krisis identitas dan penurunan moral pada anak, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, penggunaan gadget, serta kecenderungan mengikuti tren tanpa pemahaman nilai. Melalui implementasi yang menekankan kasih sayang, komunikasi positif, dan keteladanan, KBC terbukti berperan penting dalam membentuk identitas diri anak, meningkatkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan memahami perilaku baik dan buruk. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa KBC, yang selama ini diimplementasikan dan dikaji terutama pada jenjang madrasah formal, juga efektif diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini nonformal dalam membangun identitas diri dan karakter Generasi Alpha di tengah arus digitalisasi, sekaligus menjadi salah satu penelitian pertama yang secara eksplisit mengaitkan implementasi KBC dengan upaya mengatasi krisis identitas generasi ini sejak usia prasekolah.

## **PENGHARGAAN**

Penulis mengucapkan terima kasih yang kepada dosen pembimbing, Muhammad Tareh Aziz, dan Ibu Aisyah Durrotun Nafisah, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penyusunan tugas akhir ini; kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh pihak di lembaga PAUD Kecamatan Kalitengah yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## REFERENSI

- [1] F. Al Mahmudi dan A. P. Bungsu, "Al-Ghazali dan komunikasi pendidikan Islam: Jalan menuju insan kamil," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, vol. 23, no. 2, hlm. 169–186, 2025, doi: 10.52266/kreatif.v23i2.4886.
- [2] P. N. Hidayah, "Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer," *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 3, hlm. 157–175, 2025, doi: 10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47.
- [3] M. Abrori, N. K. Saffana, dan F. Fadli, "Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 2, hlm. 300–317, 2024, doi: 10.36989/didaktik.v10i2.2909.
- [4] L. Hidayati dan I. Maula, "Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta:(Analisis Terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta)," *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 02, hlm. 49–59, 2025, doi: 10.57210/qalam.v6.i02.240.
- [5] A. Afriansyah dan M. Sirozi, "Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2, hlm. 343–358, 2025, doi: 10.33367/ji.v15i2.7484.
- [6] M. H. Taabudillah, H. Muslim, dan M. S. Habibi, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Sosiotekno: Jurnal Ilmu Sosial dan Teknologi*, vol. 1, no. 1, hlm. 34–41, 2026, doi: 10.59064/sosiotekno.v1i1.108.
- [7] L. Fahrurrosi, V. L. Maskuro, dan M. Zaironi, "Analisis Penguatan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)," *Jurnal Al-Fatih*, vol. 9, no. 1, hlm. 107–134, 2026, doi: 10.61082/alfatih.v9i1.646.
- [8] A. A. Rofiq, A. A. Ikhwan, dan R. A. MZ, "Internalisasi Nilai Mahabbah dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Dehumanisasi di Era Society 5.0," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 7, no. 1, hlm. 251–266, 2026, doi: 10.33367/ijhass.v7i1.9154.
- [9] A. S. Aglesia, L. Asha, dan F. Fakhruddin, "Humanistic education Management: A comparative Analysis of Indonesia's KBC and Singapore's CCE," *JJEM (Journal of Islamic Education Management)*, vol. 9, no. 2, hlm. 142–149, 2025, doi: 10.24235/jjem.v9i2.22642.
- [10] A. Wahid, T. Ningsih, dan M. S. Yahya, "Problematika Pendidikan Karakter di Tengah Arus Modernitas," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, vol. 8, no. 3, hlm. 1225–1237, 2025, doi: 10.24256/pijies.v8i3.8654.
- [11] W. P. Sari, A. Zainuri, dan S. Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 3, hlm. 217–222, 2025, doi: 10.30599/fqhs9z50.
- [12] D. Maulana, M. I. A. Ibnaz, dan F. A. Nabilah, "Teori Perenealisme dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Mengembangkan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, vol. 6, no. 1, 2026, doi: 10.59818/jpi.v6i1.2509.
- [13] D. N. Halimi, M. Mursalim, dan U. Yusufa, "Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Ibnu'Arabi Dalam Kitab Al-Futūḥāt al-Makkiyyah Pada Kehidupan Kontemporer,"

- RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 4, hlm. 9513–9519, 2026, doi: 10.31004/riggs.v4i4.4809.
- [14] A. R. Suryana, R. Rohanda, dan A. Kodir, “Membangun Paradigma Ilmu Berbasis Etika Cinta: Kajian Filsafat Ilmu pada Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi,” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 16, no. 1, hlm. 70–76, 2026, doi: 10.37630/jpb.v16i1.4004.
- [15] A. Rifa’i, “Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang,” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, vol. 5, no. 3, hlm. 50–57, 2025, doi: 10.58707/jipm.v5i3.1268.
- [16] K. Mawaddah, “Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Kurikulum Cinta,” *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hlm. 173–197, 2026, doi: 10.32665/abata.v6i1.6253.
- [17] F. A. Nazhan, R. P. Rahayu, dan M. Parhan, “Relasi ilmu dan moral: Peran ilmuwan dalam membangun peradaban manusia,” *Jurnal Education and Development*, vol. 13, no. 1, hlm. 73–80, 2025, doi: 10.37081/ed.v13i1.6577.
- [18] K. D. Sahara, R. Lukitasari, dan S. Maulana, “Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2024, hlm. 1120–1128. Diakses: 30 April 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3835>
- [19] Y. W. Saputri, S. Rhodinia, dan B. Setiawan, “Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia,” *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, vol. 1, no. 5, hlm. 208–217, 2024, doi: 10.30821/lokakarya.v4i2.4954.
- [20] I. Isabella, A. Iriyani, dan D. P. Lestari, “Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital,” *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, vol. 8, no. 3, hlm. 167–172, 2023, doi: 10.36982/jpg.v8i3.3236.
- [21] A. Ridoi, “Strategi Dakwah Pada Generasi Alfa: Menumbuhkan Imunitas Kognitif Dari Pengaruh Nilai-Nilai Liberal,” *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, vol. 4, no. 1, hlm. 147–170, 2026, doi: 10.55372/tanzhim.v4i1.61.
- [22] S. Haikal, M. Rahmat, dan M. R. F. Islamy, “Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha di Era Digital,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, vol. 8, no. 2, hlm. 436–453, 2026, doi: 10.61227/arji.v8i2.727.
- [23] N. Najamudin, D. Muliati, A. O. Safitri, dan S. Septiyani, “Paradigma Aqidah Akhlak dalam Meneguhkan Identitas Keislaman Mahasiswa di Era Globalisasi,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 3, no. 5, hlm. 204–212, 2025, doi: 10.61132/jbpai.v3i5.1895.
- [24] A. Umar, M. Sirozi, dan S. T. Sumanti, “Suksesi Pendidikan Nasional (Analisis Intervensi Politik Pemerintah Provinsi),” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 3, hlm. 1965–1972, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i3.1328.
- [25] M. N. Mustafa, I. Karegar, dan K. Khotimah, “Krisis Identitas versus Kebingungan Peran: Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital,” *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, vol. 3, no. 4, hlm. 161–170, 2025, Diakses: 30 April 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalcentekia.id/index.php/jhpp/article/view/829>

- [26] R. Nasir, "Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha," *Bincang Sains Dan Teknologi*, vol. 3, no. 02, hlm. 44–51, 2024, doi: 10.56741/bst.v3i02.585.
- [27] E. Fatiroh dan S. Sukhoiri, "Relevansi Kurikulum Cinta dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 5, no. 2, hlm. 474–485, 2025, doi: 10.54437/irsyaduna.v5i3.2878.
- [28] J. D. R. Amrullah, F. B. Prasetya, A. S. Rahma, A. D. Setyorini, A. N. Salsabila, dan V. Nuraisyah, "Efektivitas peran kurikulum merdeka terhadap tantangan revolusi industri 4.0 bagi generasi alpha," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 4, no. 4, hlm. 1313–1328, 2024, doi: 10.53299/jppi.v4i4.754.
- [29] M. Samsuddin dan H. H. Muaddib, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–20, 2026, doi: 10.61116/jkip.v4i1.821.
- [30] L. Hidayati dan I. Maula, "Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: (Analisis Terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta)," *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, vol. 6, no. 2, hlm. 49–59, 2025, doi: 10.57210/qalam.v6.i02.240.
- [31] R. Humayro dan S. Minarti, "Analisis Kebijakan Pendidikan: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 4, hlm. 1864–1869, 2026, doi: 10.62379/jtpp.v3i4.1869.
- [32] I. B. Maryatun, "Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5, no. 1, hlm. 747–752, 2016, doi: 10.21831/jpa.v5i1.12370.
- [33] A. Z. Harahap, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hlm. 49–57, 2021, doi: 10.24114/jud.v7i2.30585.
- [34] S. L. Mubasiroh dan N. A. D. Ma'arif, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 4, hlm. 378–384, 2024, doi: 10.59841/ihsanika.v2i4.2359.
- [35] O. G. Salsabila, N. Maulana, M. R. Syahputra, M. Hasanah, dan I. Hudi, "Pendidikan Kewarganegaraan Pada Generasi Alpha Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Berkualitas," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 3, hlm. 210–220, 2024, doi: 10.61132/nakula.v2i3.788.
- [36] A. Bonyadi, "Phenomenology as a research methodology in teaching English as a foreign language," *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, vol. 8, no. 1, hlm. 11, 2023, doi: 10.1186/s40862-022-00184-z.
- [37] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, vol. 1, no. 2, hlm. 77–84, 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [39] C. McKim, "Meaningful member-checking: A structured approach to member-checking," *American Journal of Qualitative Research*, vol. 7, no. 2, hlm. 41–52, 2023, Diakses: 30 April 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.ajqr.org/article/meaningful-member-checking-a-structured-approach-to-member-checking-12973>

- [40] R. D. A. Rais dan S. K. Saleh, "Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek," *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, hlm. 225–235, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <http://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/2249>
- [41] A. Wahib, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 2, hlm. 479–494, 2021, doi: 10.19105/tjpi.v16i2.4758.
- [42] I. Cahaya, R. Asyhar, A. Asrial, dan S. Syaiful, "Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21," *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, vol. 19, no. 2, hlm. 214–224, 2025, doi: 10.31540/jpp.v19i2.3818.
- [43] A. Suwar dan T. Athal, "Analisis Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran," *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, vol. 2, no. 1, hlm. 77–98, 2025, doi: 10.71153/arini.v2i1.189.
- [44] C. N. R. Mendrofa, E. Kuntarto, dan I. S. Pamela, "Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 4, hlm. 233–256, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.34105.
- [45] A. S. Dzulfiqar, "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur," dalam *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2025, hlm. 132–152. doi: 10.15642/AICLeMa.2025.2.132-152.